

KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM CARITA PANTUN SAWUNG GALING

STUDY OF CULTURAL VALUES IN SAWUNG GALING POEMS

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung 42094 Tep/Fax.
e-mail: yuzarpurnama@gmail.com

Naskah Diterima: 4 Maret 2016

Naskah Direvisi: 4 April 2016

Naskah Disetujui: 2 Mei 2016

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa sejuta ragam budaya. Salah satunya kesenian Carita Pantun, kesenian ini tumbuhkembang pada masyarakat Sunda di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Kini kesenian ini memprihatinkan karena jarang tampil dan pendukungnya kurang. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan mendokumentasikan cerita dan mengkajinya. Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji Carita Pantun Sawung Galing. Batasan penelitian melingkupi nilai budaya yang terkandung dalam Carita Pantun Sawung Galing dan apa yang dimaksud dengan Carita Pantun? Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang Carita Pantun Sawung Galing. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Simpulan, Tokoh Sawung Galing yang bernama Raden Rangga Sawung Galing adalah tokoh heroik Sang Penakluk karena enam kerajaan dapat direbut dan dikuasainya. Selain perkasa kepribadian tokoh menjadi teladan bagi anak bangsa karena memiliki jiwa religius yang tersirat dalam nilai agama, jiwa sosial yang mengagumkan tersirat dalam nilai sosial, semangat kerja tersirat dalam nilai etos kerja.

Kata kunci: nilai budaya, carita pantun, carita pantun Sawung Galing.

Abstract

Indonesia is a nation with the abundance of cultural diversity among traditional arts. One of the traditional arts that highlighted is Carita Pantun. This art is growing and developing in the Sundanese people in the province of West Java and Banten. Carita Pantun is included to a traditional art whose existence is quite alarming because it is very rarely performed and it has few supporters. Conservation efforts should be made of them by documenting the stories are superbly presented and assess the value of culture. Here, the writer examines Carita Pantun Sawung Galing. The limitation of the study is poured in the form of a question that what are the cultural values contained in Carita Pantun Sawung Galing? What is meant by Carita Pantun? The research aims to obtain a complete picture of Carita Pantun Sawung Galing. In conclusion, there are many cultural values of the nation which has not been revealed so that the younger generation does not recognize and know more about the foreign characters. Galing Sawung figure, whose full name is Raden Rangga Sawung Galing, is a conqueror heroic figure since there are six captured and mastered kingdoms.

Keywords: cultural values, carita pantun, carita pantun Sawung Galing.

A. PENDAHULUAN

Khasanah budaya Bumi Pertiwi sangatlah melimpah mulai dari kesenian tradisional, kuliner, arsitektur tradisional, kerajinan, ungkapan tradisional, cerita rakyat, teknologi tradisional, peralatan tradisional, senjata tradisional, permainan tradisional baik permainan anak maupun dewasa dan masih banyak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kesenian tradisional yang sudah terkenal dan melekat di telinga seperti tari bali, tari jaipong, tari saman, angklung, gambang kromong, dan wayang. Kuliner yang sudah terkenal seperti masakan Padang, masakan khas Betawi, masakan khas Tegal, Gudeg Jogja, dan masakan khas Sunda. Peralatan tradisional dalam pertanian seperti cangkul, parang, clurit, dan *etem*. Senjata tradisional yang terkenal seperti keris, kujang, badik, clurit, parang, panah, dan tombak. Permainan tradisional yang terkenal seperti *gangsing*, *petak umpet*, *gatrik*, *benjang*, *sampyong*, dan congklak.

Salah satu produk budaya yang paling melekat dan mudah dinikmati adalah kesenian tradisional. Keberadaan kesenian tradisional di Indonesia sudah tidak bisa diragukan lagi, banyak dan melimpah. Namun dalam kenyataannya, cukup banyak kesenian tradisional yang kondisinya sangat memprihatinkan. Ada kesenian tradisional yang sudah punah dan di ambang kepunahan. Kesenian *buleng* di Betawi DKI Jakarta dapat dikatakan sudah punah, walaupun sekarang ada upaya revitalisasi. Sementara kondisi kesenian tradisional yang di ambang kepunahan relatif banyak di antaranya adalah kesenian *carita pantun* di Provinsi Jawa Barat. Jenis ini diangkat dalam tulisan ini karena khawatir khasanah budaya asli masyarakat Sunda ini mengalami kepunahan seperti kesenian-kesenian tradisional lainnya. Mengingat kesenian tradisional ini ada kemiripan dengan kesenian *buleng* yang telah punah.

Kini pertunjukan kesenian *carita pantun* sangat jarang bahkan tidak pernah

terdengar lagi ada pentas atau pertunjukan kesenian *carita pantun* di wilayah Provinsi Jawa Barat. Padahal jenis kesenian ini sarat dengan nilai kesejarahan karena cerita yang dibawakan mengisahkan Raja Prabu Siliwangi di Kerajaan Pajajaran beserta keturunannya.

Upaya yang dilakukan oleh berbagai instansi untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional di Jawa Barat dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah provinsi, pemerintah kota dan pemerintah kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat, juga dari elemen masyarakat lainnya seperti seniman, budayawan, peneliti, dan masyarakat luas. Namun kenyataannya tidak seperti yang diinginkan, kesenian *carita pantun* ini sulit ditemukan atau didengar tampil di masyarakat.

Upaya lainnya dengan menginventarisasi cerita-cerita yang biasa dibawakan atau disuguhkan dalam kesenian ini, kemudian menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan melihat semangat juang para tokoh untuk menggapai apa yang diinginkan atau dicita-citakannya seperti menjadi raja dan mencari istri yang cantik.

Cukup banyak cerita yang biasa disajikan dalam kesenian tradisional *carita pantun* ini seperti *Carita Pantun Ciung Wanara*, *Lutung Kasarung*, *Mundinglaya di Kusumah*, *Aria Munding Jamparing*, *Banyakcatra*, *Badak Sangorah*, *Badak Singa*, *Bima Manggala*, *Bima Wayang*, *Budak Manjor*, *Budug Basu/Sri Sadana/Sulanjana*, *Bujang Pangalasan*, *Burung Baok*, *Buyut Orenyeng*, *Dalima Wayang*, *Demung Kalagan*, *Deugdeug Pati Jaya Perang/Raden Deugdeug Pati Jaya Perang Prabu Sandap Pakuan*, *Gajah Lumantung*, *Gantangan Wangi*, *Hatur Wangi*, *Jaka Susuruh*, *Jalu Mantang*, *Jaya Mangkurat*, *Kembang Panyarikan/Pangeran Ratu Kembang Panyarikan*, *Kidang Panandri*, *Kidang Pananjung*, *Kuda Gandar*, *Kuda Lalean*, *Kuda Malela*, *Kuda Wangi*, *Langla Larang*, *Langga Sari*, *Langon Sari*, *Layung*

Kumendung, Liman Jaya Mantri, Lutung Leutik/Ratu Bungsu Karma Jaya, Malang Sari, Manggung Kusuma, Matang Jaya, Munding Jalingan, Munding Kawangi, Munding Kawati, Munding Liman, Munding Mintra, Munding Sari Jaya Mantri, Munding Wangi, Nyi Sumur Bandung, Paksi Keling/Wentang Gading, Panambang Sari, Panggung Karaton, Parenggong Jaya, Raden Mangprang di Kusumah, Raden Tanjung, Raden Tegal, Rangga Sawung Galing, Rangga Gading, Rangga Katimpal, Rangga Malela, Rangga Sena, Ratu Ayu, Ratu Pakuan, Ringgit Sari, Senjaya Guru, dan *carita pantun* Siliwangi.

Salah satu cerita yang akan diangkat dalam tulisan ini yaitu *carita pantun* Sawung Galing atau lengkapnya *Carita Pantun* Raden Rangga Sawung Galing. Diharapkan dari pengkajian nilai-nilai budaya dari *carita pantun* ini dapat dijadikan acuan bagi generasi muda terutama tentang etos kerja.

Di Kota Bandung ada nama jalan Sawung Galing, kalau ditanyakan kepada generasi muda tingkat SMA atau mahasiswa, siapa Sawung Galing? Yakin sebagian besar tidak mengetahui siapa Sawung Galing itu. Bagi mereka, tokoh heroik dari mancanegara lebih akrab di telinganya daripada tokoh heroik daerahnya sendiri. Mereka lebih mengenal Superman, Batman, Kapten Amerika, Naruto, Hulk dan Peter Pan. Padahal perjuangan tokoh mancanegara belum tentu cocok dengan budaya bangsa. Sementara itu mereka mengagungkan tokoh dunia lain sedangkan tokoh daerah sendiri tidak dikenalnya.

Tulisan ini akan menggali nilai yang terkandung dalam *carita pantun* Sawung Galing terutama untuk melihat tokoh Sawung Galing Sang Penakluk. Jadi ruang lingkup penelitian ini selain nilai budaya dalam *carita pantun* Sawung Galing juga mencari tahu apa itu kasenian *carita pantun*.

Tujuan penelitian ini selain mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas

tentang kesenian *carita pantun* Sawung Galing juga diharapkan generasi muda sedikit demi sedikit mengenal tokoh heroik bangsanya sendiri sehingga dapat meniru dan berjuang sesuai iklim budaya daerah atau budaya bangsa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986: 9) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sementara Bogdan (1972: 5) mendefinikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Taylor mengatakan bahwa penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Dadang Kahmad, 2000: 97).

Lexy J. Moleong mengatakan, pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (1989: 9). Adapun Zulyani Hidayah menjelaskan, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persoalan sosial atau budaya manusia berdasarkan pada suatu pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dibangun dengan susunan kata-kata, menyajikan pandangan detail dari informan dan dilaksanakan di lingkungan alamiah (2006). Sementara itu Surakhmad mengatakan bahwa pendekatan kualitatif,

yakni suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif, melainkan meliputi analisis dan interpretasi sampai pada simpulan yang didasarkan atas penelitian tersebut (1985: 139).

Wardi Bachtiar mengatakan bahwa metode deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis (1987: 60-61). Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan studi pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data, pengklasifikasian data, analisis, dan pembuatan artikel.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. *Carita Pantun*

Carita pantun tidak sama dengan *pantun* dalam kesenian Melayu. *Carita Pantun* dalam kebudayaan Sunda adalah sejenis kesenian tradisional dengan menampilkan seorang penutur (juru pantun) yang membawakan cerita seputar kerajaan Pajajaran dengan diiringi alat musik kecapi.

Kelahiran kesenian *carita pantun* tidak diketahui dengan pasti hanya di dalam naskah Sunda *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang ditulis pada tahun 1440 Caka atau 1518 Masehi disebut-sebut namanya dengan orang yang suka membawakannya. Pada tahun tersebut kesenian *carita pantun* sudah memasyarakat dan menjadi bagian dalam salah satu kesenian rakyat di Kerajaan Pajajaran (Purnama, 2009: 6).

Kesenian *carita pantun* merupakan salah satu karya kesusastraan Sunda yang masih “asli”, karena jenis sastra ini relatif belum terpengaruh oleh kesusastraan dari luar seperti kesusastraan Jawa dan Melayu. Kesenian ini disajikan secara khusus dengan diiringi alat musik kecapi (Purnama, 2009: 12).

Carita pantun menurut Maryati (1979:1) adalah *carita atawa dongeng winangun prosa liris anu digorolangeun*

ku juru pantun bari dipirig ku kacapi (cerita atau dongeng berbentuk prosa liris yang diucapkan oleh juru pantun sambil diiringi kecapi).

Carita pantun menurut Ajip Rosidi adalah semacam cerita yang dideklamasikan oleh juru pantun sambil diiringi oleh petikan pantun yaitu semacam kecapi yang bentuknya seperti perahu. Biasanya *carita pantun* itu dideklamasikan sepanjang malam, dimulai sejak bada salat Isa dan diakhiri menjelang salat Subuh. Pendeklamasian itu dilakukan di luar kepala (1966: 1).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian *carita pantun* adalah cerita atau dongeng berbentuk prosa liris (prosa berirama) yang dideklamasikan atau dinyanyikan oleh juru pantun dengan diiringi instrumen kecapi. Bagi juru pantun, cerita ini hapal di luar kepala, pertunjukannya biasa dilakukan sepanjang malam dimulai dari bada salat Isa sampai menjelang salat Subuh. Isi *carita pantun* biasanya mengisahkan perjalanan hidup para ksatria putra raja di dalam mengemban tugas. Bagaimana dalam menghadapi tantangan dan rintangan hidup termasuk harus bertempur melawan musuh.

Berdasarkan cara penyajiannya, ada dua unsur yang menjadi pokok dalam kesenian *carita pantun*, yaitu juru pantun (vokalis) yang membawakan cerita dan kecapi pantun. Kecapi pantun dapat dibedakan dengan kecapi biasa karena bentuknya yang lebih besar serta mirip perahu tanpa layar dan di beberapa daerah alat pengiring biasanya ditambah misalnya di Karawang dan Cikampek ditambah dengan suling (seruling), di daerah Sumedang ditambah dengan alat musik tarawangsa; sejenis alat musik tradisional yang mirip rebab namun bentuknya lebih sederhana.

Secara etimologis kata “pantun” berasal dari beberapa arti. Pertama, kata pantun adalah sinonim kata yang lebih halus dari kata “pari”. Kata “pari” dalam bahasa Jawa artinya *parek* atau dekat, hal

ini terbukti bahwa kata-kata yang membentuk kalimat di dalam *carita pantun* memiliki unsur bunyi yang berdekatan atau bersajak antara kata-kata dalam satu baris (larik) ataupun antarbaris (antarlarik) pertama dengan larik selanjutnya. Kedua, kata “pantun” berasal dari nama alat musik tradisional semacam kecapi yang ukurannya lebih besar daripada kecapi biasa dan bentuknya seperti perahu sehingga sering disebut kecapi perahu. Ketiga, kata “pantun” berasal dari *kirata basa*; semacam akronim yang menunjukkan kesesuaian dengan benda nyata atau secara harfiah berarti *dikira-kira tapi nyata*, yaitu dengan melihat dari kondisi para juru pantun yang pada umumnya tuna netra. Mereka apabila berjalan suka menggunakan papan ‘tongkat’ yang *ditungtungtungtung* (dituntun) sehingga muncullah kata “pantun” (Maryati S., 1979: 2).

Struktur *carita pantun* berbeda dengan struktur karya sastra lainnya. Perbedaannya cukup unik karena di dalam *carita pantun* diawali dengan *rajah* pembuka (*pamuka*) dan diakhiri dengan mantera *rajah* penutup (*pamungkas/pamunah*). Kehadiran *rajah* dalam karya sastra ini diduga karena jenis kesenian ini berhubungan dengan kepercayaan setempat. Idat Abdulwahid mengatakan struktur *carita pantun* dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu *rajah* pembuka, cerita, dan *rajah* penutup (1986:31). Namun tidak semua *carita pantun* diakhiri dengan *rajah* penutup (Maryati S., 1979: 1).

Rajah adalah kata-kata atau ucapan yang merupakan salah satu jenis mantera. Mantera ini di dalam *carita pantun* diucapkan oleh juru pantun. *Rajah* pembuka (*pamuka*) diucapkan sebelum melangkah pada tahap pengisahan isi cerita yang dimaksudkan untuk meminta izin kepada para *karuhun* (leluhur) atau makhluk gaib yang menguasai bukit, hulu, sungai, gunung, pohon besar, dan tempat-tempat yang dianggap keramat agar mendapatkan keselamatan dan tidak ada halangan yang akan menghadang. Juga berisi tentang permintaan maaf dan

perlindungan kepada leluhur yang kisahnya akan dibangkitkan lagi, diharapkan tidak salah menyebut nama atau kedudukannya serta disebutkan jasa dan wilayah kekuasaannya. Adapun *rajah* penutup (*pamungkas/pamunah*) diucapkan pada saat cerita selesai, *rajah* ini berisi tentang permohonan agar dengan selesainya penuturan cerita tadi, semua leluhur yang dipanggil atau diseru kembali ke tempat asalnya serta memohon keselamatan dan perlindungan bagi semua yang hadir pada pertunjukan itu khususnya keluarga yang mengadakan acara.

Kesenian *carita pantun* adalah sebuah bentuk kesenian yang isinya menyuguhkan cerita dengan cara dilantunkan atau dideklamasikan dengan iringan alat musik kecapi. Seorang juru pantun atau vokalis harus bercerita dengan dideklamasikan semalam suntuk dengan cerita yang sudah hapal di luar kepala.

Kesenian ini biasa dipagelarkan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran. Para penonton biasanya mengikuti acara ini sampai selesai. Namun pada perkembangannya, sekarang ini (2016) sudah sangat jarang ada pagelaran atau pertunjukan kesenian *carita pantun*, baik di perkotaan maupun pedesaan. Biasanya walaupun ada merupakan permintaan sebuah instansi yang ingin mengetahui kesenian *carita pantun*. Penontonnya pun biasanya para seniman, budayawan, wartawan, para pejabat dan wisatawan.

Pendukung kesenian *carita pantun* baik di kota maupun di pedesaan sudah sangat kurang, apalagi generasi muda baik pelajar maupun mahasiswa tidak mengenal dan mengetahui apa itu kesenian *carita pantun*.

2. Carita Pantun Sawung Galing

a. Sumber Cerita

Carita pantun Sawung Galing dan *carita-carita pantun* lainnya banyak tersebar dalam buku baik di perpustakaan, media elektronik, maupun media cetak seperti dalam buku pelajaran, majalah dan surat kabar. Dalam tulisan ini, penulis

mengambil sumber cerita dari transkrip yang dilakukan oleh ilmuwan Belanda yang bernama CM. Pleyte. Beliau banyak mengumpulkan dan mentranskrip cerita *carita pantun* yang ada di Jawa Barat dan Banten. Pengumpulan cerita *carita pantun* di Jawa Barat dilakukan oleh beliau ketika berada di Indonesia saat Pemerintahan Kolonial Belanda masih menguasai Indonesia.

Naskah *carita pantun* Raden Rangga Sawung Galing yang akan dikaji dalam tulisan ini diambil dari internet yang diakses pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 08.46, dengan alamat: <http://kandaga-caritapantun.blogspot.co.id/2010/05/raden-rangga-sawung-galing.html>. Tulisan ini dimuat tertanggal Minggu, 30 Mei 2010 dengan judul Raden Rangga Sawung Galing. Dalam teks naskah disebutkan tulisan ini diambil dari sumber *Tijdschrift voor Indische Taal Land en Volkenkunde*, ed C.M. Pleyte.

Siapa Pleyte ini? Perlu kiranya diketahui sosok Pleyte yang banyak berjasa dalam koleksi sastra lisan Sunda. CM Pleyte nama lengkapnya Cornelis Marinus Pleyte. C.M. Pleyte termasuk ilmuwan Belanda yang banyak mengkaji perihal kesundaan. Dia menulis perihal bahasa, folklor, prasasti, piagam, dan naskah Sunda. Padahal, semua itu dia lakukan dalam waktu yang relatif tidak lama. Ia melakukan semua kajian itu dalam rentang waktu antara 1905-1917. Pleyte dilahirkan di Leiden, 24 Juni 1863. Ia adalah ahli etnografi dan kurator museum. Ayahnya Willem Pleyte, arkeolog yang menjabat sebagai Kepala Direktur Museum Kerajaan Belanda. Ibunya, Catharina Margaretha Templeman.

Pada tahun 1900, Belanda mengirim Pleyte ke Hindia Belanda berkeliling ke Sumatra dan Bali untuk mengumpulkan benda-benda seni. Pleyte sangat terkesan dengan benda-benda seni antik dari Hindia. Dari sana pula mula-mula munculnya minat Pleyte mempelajari budaya Bali, Jawa Kuna (termasuk mengenai Candi Borobudur dan Budha Mahayana di Jawa),

dan budaya Batak. Pada tahun 1905, minatnya beralih ke kajian budaya Sunda. Peralihan minat ini berawal ketika Fakultas Sastra Leiden merekomendasikan untuk menjadi pengajar etnografi dan geografi di Gymnasium Willem III di Batavia, Hindia Belanda. Oleh karena posisi kerja Pleyte di Batavia yang notabene berada di wilayah tatar Sunda, ketertarikan akan budaya Sunda kian meningkat intensitasnya di dalam diri Pleyte.

Ada tiga hal yang sebenarnya dipelajari Pleyte dari kebudayaan Sunda, yakni dari sisi bahasa Sunda, sejarah tatar Sunda, dan industri di tatar Sunda. Oleh karena itu, fokus kajiannya agak melebar ke mana-mana: naskah Sunda kuno, dongeng, bahasa Sunda, industri enau, dan lain-lain yang semuanya dia tulis antara 1905 hingga 1915.

Pleyte bekerja di Dewan Sekolah Batavia dari 1915 hingga dia meninggal di Batavia pada 22 Juli 1917 dalam usia 54 tahun karena asma yang parah (Atep Kurnia, 2010).

b. Ringkasan Cerita *Carita Pantun Sawung Galing*

Putra Prabu Siliwangi raja di Pajajaran yang bernama Begawat Iman Sonjaya, meminta izin kepada ayahnya untuk mengembara ke daerah sebelah timur.

Ayahnya mengizinkan dan memberi saran agar Begawat Iman Sonjaya pergi ke Negara Kuta Ngagangsa, karena negaranya besar dan ramai, serta putrinya cantik-cantik. Begawat Iman Sonjaya pun berangkatlah mengembara menunggangi perahu kencana menyusuri Sungai Cihaliwung. Dilewatinya daerah Pangeran Jaya, raja muda di Nusa Kalapa sampai di Muara Kapetakan. Dilewatinya pula Ujung Tua, Muara Kancana, Pangarengan, Muara Palayangan, Muara Cisanggarung tepian Losari, Kedung Eneng dan akhirnya ke tepian Kuta Ngagangsa. Di situlah perahunya berlabuh.

Raden Begawat Iman Sonjaya mendarat di Kuta Ngagangsa dan berjalan

menuju alun-alun. Di pintu gerbang keraton ia bertemu dengan Ki Lengser yang sedang menjaga keraton. Dengan tergopoh-gopoh Ki Lengser masuk ke dalam keraton memberitahukan kedatangan Raden Begawat Iman Sonjaya kepada raja. Raja pun segera berdandan, kemudian menemui Raden Begawat serta bertanya maksud dan tujuannya datang ke negaranya.

Raden Begawat Iman Sonjaya menerangkan bahwa ia berasal dari Pakuan Pajajaran, putra Prabu Siliwangi. Maksud kedatangannya adalah untuk meminang putri cantik dari Negara Kuta Ngagangsa.

Raja Negara Kuta Ngagangsa yang bernama Dipati Jang Manggala mengatakan bahwa ia sendiri mempunyai adik perempuan bernama Ringgit Manik. Setelah dipertemukan keduanya, mereka jatuh cinta, lalu dinikahkanlah Ringgit Manik kepada Raden Begawat Iman Sonjaya.

Ki Lengser memukul bende, memberitahukan rakyat Negara Kuta Manggala, bahwa raja akan mengadakan pesta besar, menikahkan adiknya, putri Ringgit Manik dengan Raden Begawat Iman Sonjaya.

Di Negara Gunung Kerikil, Raden Rangga Sawung Galing bersama adiknya seorang putri cantik bernama Rangga Dewata, mendengar perihal pernikahan putra Pajajaran itu, lalu pergilah mereka ingin mengabdikan diri kepada Raden Begawat Iman Sonjaya. Sesampainya di Kuta Ngagangsa diterimalah mereka dengan baik, malah Rangga Dewata dijadikan istri kedua oleh Raden Begawat Iman Sonjaya. Dipati Jang Manggala karena merasa sudah tua ia dijadikan penasihat, sedangkan Raden Begawat Iman Sonjaya menjadi raja dan Raden Rangga Sawung Galing menjadi patihnya.

Setelah menjadi raja, Raden Begawat Iman Sonjaya ingin memperluas daerahnya serta ingin menambah istri, lalu disuruhlah Raden Rangga Sawung Galing memerangi enam negara. Kerajaan pertama adalah Gedong Waringin, rajanya

Dipati Gajah Waringin beradik Nyi Caringin Kembang; kedua, Negara Gunung Tilu, rajanya bernama Lembu Wulung mempunyai adik bernama Panggung Wayang; ketiga, Negara Gunung Karang, rajanya Dipati Dalem Genggung beradik perempuan bernama Nyi Lenggung Sari; keempat, Negara Kuta Tingkem, rajanya bernama Dipati Gajah Cina, beradik perempuan namanya Badaya Cina; kelima, Negara Margacina, rajanya bernama Dipati Gajah Cina, adik perempuannya bernama Nyi Aci Kancana; dan keenam, Negara Pasir Bondan, rajanya bernama Ratu Bondan, dan adiknya bernama Nyi Sari Bondan.

Raden Rangga Sawung Galing, berturut-turut menaklukkan Negara Gedong Waringin dan Gunung Tilu tanpa kesulitan apa pun, namun ketika menghadapi Dipati Dalem Ganggang di Negara Gunung Karang, mendapat kesulitan, meskipun ia dibantu oleh Gajah Waringin dan Lembu Wulung. Ketiga-tiganya dijebloskan ke dalam gua oleh Dipati Dalem Ganggang.

Gajah Waringin dan Lembu Gading mencoba-coba membuka pintu gua, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Raden Rangga Sawung Galing membaca sebuah mantra sambil menerjang pintu gua, sehingga rusak berantakan. Oleh karena kerasnya terjangan menyebabkan di dalam gua terjadi gempa. Bergegaslah mereka keluar gua, namun bersamaan dengan mereka, keluar pula binatang-binatang raksasa seperti binatang yang menyengat, kalajengking, ulat dan berbagai jenis binatang lainnya. Gajah Waringin dan Lembu Gading melarikan diri dan naik ke pohon yang tinggi, sedangkan Raden Rangga Sawung Galing menghadapi bintang-binatang raksasa itu dan membunuhnya. Setelah dikalahkan binatang itu menghilang tak berbekas. maka semakin saktilah Raden Rangga Sawung Galing. Namun ketika ulat besar menyerang, Raden Rangga Sawung Galing ketakutan, pundaknya digigit oleh ulat itu

hingga hilang kesaktiannya dan ia pun tidak sadarkan diri.

Peristiwa itu kelihatan oleh ibunya di Kahyangan, lalu dijatuhkannya sirih *sagulung* 'segulung'. Raden Rangga Sawung Galing siuman kembali, lalu diambilnya gulungan sirih itu, ditancapkan ke dalam perut ulat, hingga ulat itu mati.

Setelah semua binatang yang sakti mati, Dipati Dalem Genggang tidak berani berperang dengan Raden Rangga Sawung Galing. Ia menyatakan takluk dan menyerahkan adiknya yang bernama Nyi Lenggang Sari.

Raden Rangga Sawung Galing meneruskan perjalanan ke Negara Kuta Tingkem dan Negara Marga Cina. Kedua raja di negara itu dikalahkannya pula, dan adik-adik mereka, yang bernama Nyi Badaya Cina dan Nyi Aci Kancana diserahkan pula. Kemudian Raden Rangga Sawung Galing dengan raja-raja takluk-kannya menuju Negara Pasir Bondan.

Ratu Bondan berperang melawan Raden Rangga Sawung Galing. Mereka beradu kesaktian, Ratu Bondan menjadi merpati, Raden Rangga Sawung Galing menjadi alap-alap; Ratu Bondan menjadi serigala, Raden Rangga Sawung Galing menjadi harimau; Ratu Bondan menjadi tikus; Raden Rangga menjadi kucing; Ratu Bondan menjadi kepiting; Raden Rangga menjadi sero; Ratu Bondan menjadi rumpun bambu tamiang, Raden Rangga menjadi *kudi-kudi* (parang); Ratu Bondan menjadi lebah sedangkan Raden Rangga menjadi karung, seterusnya berturut turut Ratu Bondan menjadi: *ulat kayu – gunung – padang alang-alang – kuda*, sedangkan Raden Rangga berturut turut melawannya dengan menjadikan dirinya: *pelatuk – landak – api* – ketika Ratu Bondan menjadi kuda, Raden Rangga Sawung Galing memohon pelana kepada ibunya di Kahyangan. Dipasanginya pelana pada kuda lalu ditunggangnya hingga kuda itu tersungkur, mereka kembali menjadi manusia dan terus berperang hingga akhirnya dipisah oleh Dewi Pohaci Wiru Mananggay. Dewi Pohaci menyarankan

agar mereka berhenti saja berperang, sebab mereka sebenarnya masih bersaudara. Akan tetapi Ratu Bondan menolaknya, ia menginginkan perang dilanjutkan sampai ada yang kalah.

Dewi Pohaci Wiru Mananggay menyarankan lagi agar mereka ditimbang, barang siapa yang bobotnya berat, ialah yang menang. Ratu Bondan setuju.

Ketika timbangan bergerak ke arah Ratu Bondan, Dewi Pohaci Wiru Mananggay menghentikan timbangannya dan menyuruh Ratu Bondan agar melihat ke atas, ke arah mata timbangan. Ketika melihat mata timbangan, kaki Dewi Pohaci menginjakkan kakinya di tempat Raden Rangga, sehingga ketika mereka ditimbang kembali, berat Raden Rangga Sawung Galing menjadi bertambah. Ratu Bondan menerima kalah, lalu menyerahkan adiknya yang bernama Nyi Sari Badaya, dan mereka mengabdikan diri. Selesailah tugas Raden Rangga Sawung Galing, menaklukkan keenam negara.

Kembalilah rombongan Raden Rangga Sawung Galing, pulang kembali ke Negara Kuta Manggala mengabdikan diri kepada Begawat Iman Sonjaya.

Beberapa tahun berlalu, Begawat Iman Sonjaya teringat akan ayahandanya yang berpesan agar ia tidak terlalu lama mengembara. Lalu ia pun mengadakan persiapan untuk pulang kembali ke Negara Pakuan Pajajaran. Negara Kuta Manggala diserahkan kepada Raden Rangga Sawung Galing, sedang istri yang dibawanya hanya dua orang yaitu Nyi Ringgit Manik dan Nyi Rangga Dewata.

Raden Rangga Sawung Galing memerintah di Negara Kuta Manggala dibantu oleh patihnya, yaitu Raden Bondan, sedangkan Dipati Jang Manggala tetap menjadi penasihat. Semua selir Begawat Iman Sonjaya tak seorang pun menjadi istrinya, tetapi mereka tetap tinggal di Negara Kuta Manggala.

Setelah Rangga Sawung Galing memerintah, Negara Kuta Manggala menjadi besar dan ramai, subur makmur aman dan damai.

3. Nilai Budaya yang Terkandung dalam *Carita Pantun Sawung Galing*

Salah satu manfaat yang dapat dipetik dari setiap cerita yang dilantunkan dalam kesenian *carita pantun* adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Juru pantun selain ingin menghibur pendengar juga ingin menanamkan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita. Pesan-pesan tersebut selain untuk mencintai *karuhun* (leluhur) yang kisahnya dituturkan juga ingin mengarahkan pendengar agar dapat memahami, menyimak dan mengambil suri teladan dari cerita tersebut. Penanaman cinta *karuhun* (leluhur) dalam kesenian *carita pantun* mengingatkan kepada para penonton, pendengar dan pembaca bahwa masyarakat Sunda itu merupakan turunan atau keturunan dari Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajaran.

Pesan-pesan atau isi dari sebuah cerita lazimnya disebut nilai-nilai. Tentunya nilai-nilai yang akan digali dan didokumentasikan adalah nilai-nilai yang masih relevan untuk disosialisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekarang ini. Sesuai dengan konsep fungsi karya sastra yang diutarakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren adalah *dulce et utile* artinya menyenangkan dan berguna. Jadi sebuah cerita atau karya sastra tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetis) namun ada pula unsur lain yang lebih penting yaitu tujuan tertentu yang dapat menjadi pengajaran atau acuan hidup bagi pembacanya (1989: 24-26). Seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Joko Damono bahwa sastra mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh karyanya dalam masyarakat (1974: 4-5). Poerwadarminta mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai yaitu kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (1991: 39).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga

masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai bagi kehidupan manusia (1984: 25). Selanjutnya para pakar mencoba menuangkan konsepsi nilai budaya di antaranya Gazalba dan Sutan Takdir Alisyahbana. Sutan Takdir Alisyahbana menyusun konsepsi nilai-nilai budaya dalam enam unsur pokok yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas (1977: 10). Pendapat lainnya disampaikan oleh Gazalba yang membagi konsepsi nilai budaya menjadi: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat dan nilai agama.

Dari kedua pendapat di atas dapat dirangkum bahwa yang termasuk ke dalam konsepsi nilai budaya adalah nilai agama, nilai filsafat, nilai seni, nilai kerja, nilai ilmu, nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai teori, nilai kuasa, dan nilai solidaritas. Nilai budaya yang terungkap pada cerita *carita pantun* Sawung Galing mencakup nilai agama, nilai politik, nilai sosial, nilai ilmu dan nilai kuasa.

a. Nilai Agama

Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” berarti kacau. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.

Pendapat lain bahwa agama terangkai dari dua kata, yaitu *a* yang berarti “tidak”, dan *gam* yang berarti “pergi”, tetap di tempat, kekal-eternal, terwariskan secara turun temurun. Pemaknaan seperti itu memang tidak salah karena dalam agama terkandung nilai-nilai universal yang abadi, tetap, dan berlaku sepanjang masa. Sementara akhiran *a* hanya memberi sifat tentang kekekalan dan

karena itu merupakan bentuk keadaan yang kekal.

Ada juga yang menyatakan bahwa agama terdiri atas tiga suku kata, yaitu: *a-ga-ma*. *A* berarti awang-awang, kosong atau hampa. *Ga* berarti tempat, yang dalam bahasa Bali disebut *genah*. Sementara *ma* berarti matahari, terang atau sinar. Jadi dapat diambil satu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia (<http://penaraka.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-agama.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.45).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama adalah sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa dan sebagainya dengan ajaran kewajiban-kewajiban dan kebaktian yang bertalian dengan kewajiban itu (1995: 10).

Nilai agama atau nilai-nilai yang mengandung unsur keagamaan terdapat pada *carita pantun* Sawung Galing. Cerita pada *carita pantun* pada umumnya mengisahkan tentang kehidupan raja Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran beserta keturunannya. Disebutkan dalam beberapa sumber baik lisan maupun tertulis bahwa Prabu Siliwangi raja di Kerajaan Pajajaran adalah penganut agama Hindu. Jadi cerita yang terdapat pada *carita pantun* Sawung Galing pun menggambarkan kehidupan raja yang menganut agama Hindu. Dalam cerita disebut-sebut adanya Kahyangan, Sunan Ambu, Nyi Pohaci Wiru Mananggay, dan mantera. Unsur-unsur tersebut merupakan pengaruh dari ajaran agama Hindu. Kahyangan adalah suatu tempat di atas bumi (dunia) tempat para dewa. Sunan Ambu merupakan salah satu dewa yang berjenis kelamin perempuan yang berperan sebagai seorang ibu. Nyi Pohaci Wiru Mananggay adalah sebutan dewi atau turunan dewa sebagai jelmaan padi atau disebut juga Dewi Padi. Mantera adalah semacam doa-doa yang memiliki khasiat tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu pula.

Munculnya latar Kahyangan ketika Raden Rangga Sawung Galing mati saat melawan Dipati Dalem Ganggang, raja dari Kerajaan Gunung Karang. Waktu itu Sawung Galing keluar dari dalam gua milik Dipati Dalem Ganggang. Saat keluar dari dalam gua keluar pula binatang-binatang raksasa seperti binatang penyengat, kalajengking, ulat dan binatang lainnya. Sawung Galing digigit ulat besar hingga pingsan. Saat pingsan kelihatan oleh ibunya di Kahyangan, lalu dijatuhkannya sirih *sagulung*. Raden Rangga Sawung Galing siuman kembali, lalu diambilnya gulungan sirih itu dan ditancapkan ke perut ulat, hingga ulat itu mati.

Istilah mantera muncul ketika Sawung Galing berusaha keluar gua milik Dipati Dalem Ganggang. Dengan membaca mantera sambil menerjang pintu gua, mereka pun berhasil keluar gua.

Munculnya Dewi Pohaci Wiru Mananggay saat Sawung Galing berhadapan dengan raja dari Kerajaan Pasir Bondan, Ratu Bondan. Keduanya, Sawung Galing dengan Ratu Bondan bertarung tanding tidak dapat saling mengalahkan, akhirnya turunlah Dewi Pohaci Wiru Mananggay untuk memisah keduanya, karena mereka berdua masih saudara sehingga tidak akan ada yang kalah. Akhirnya untuk mengakhiri pertarungan tersebut Dewi Pohaci Wiru Mananggay memberi jalan keluar dengan cara menimbang berat badan, barang siapa yang berat badannya lebih unggul maka dialah yang menang. Akhirnya Sawung Galing memenangkannya dengan bantuan Dewi Pohaci Wiru Mananggay.

b. Nilai Politik

Politik adalah sebuah tahapan untuk membentuk atau membangun posisi-posisi kekuasaan di dalam masyarakat yang berguna sebagai pengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan kondisi masyarakat.

Kata politik ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *polis* dan *teta*. Arti dari kata

polis sendiri yaitu kota/negara sedangkan untuk kata *teta* yaitu urusan. Jadi politik merupakan sebuah usaha untuk mengelola dan menata sistem pemerintahan untuk mewujudkan kepentingan atau cita-cita dari suatu negara.

Pengertian politik menurut Aristoteles adalah usaha yang ditempuh oleh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Joice Mitchel mengatakan bahwa politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan umum untuk masyarakat seluruhnya. Roger F. Soltau mengatakan bahwa politik adalah bermacam-macam kegiatan yang menyangkut penentuan tujuan-tujuan dan pelaksanaan tujuan itu. Menurutnya politik membuat konsep-konsep pokok tentang negara (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision marking*), kebijakan (*policy of beleid*), dan pembagian (*distribution*) atau alokasi (*allocation*). Johan Kaspar Bluntchli mengatakan bahwa politik adalah ilmu yang memperhatikan masalah kenegaraan yang mencakup paham, situasi dan kondisi negara yang bersifat penting. Hans Kelsen membagi politik menjadi etik dan teknik. Politik sebagai etik, yakni berkenaan dengan tujuan manusia atau individu agar tetap hidup secara sempurna. Politik sebagai teknik, yakni berkenaan dengan cara (teknik) manusia atau individu untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian politik adalah sebuah perilaku atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan dalam tatanan negara agar dapat merealisasikan cita-cita negara, sehingga mampu membangun dan membentuk negara sesuai *rules* agar kebahagiaan bersama di dalam masyarakat di sebuah negara lebih mudah tercapai (<http://www.ikerenki.com/2014/01/pengertian-politik-makna-definisi-umum.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.00 WIB).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian politik adalah

pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti: sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan. Politik adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan siasat dan seterusnya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau mengatasi masalah seperti kebijaksanaan, dagang dan bahasa Indonesia (1995: 780).

Nilai politik terdapat pula dalam *carita pantun* Sawung Galing. Saat putra Prabu Siliwangi, Begawat Iman Sonjaya meminta izin untuk mengembara ke arah timur. Pada waktu itu Prabu Siliwangi mengizinkan dan memberikan arahan-arahan, di antaranya harus menemui Kerajaan Kuta Ngagangsa. Sebenarnya izin dan arahan dari Raja Prabu Siliwangi itu merupakan kebijakan dan strategi politik bahwa Begawat Iman Sonjaya itu adalah sebagai penerus kerajaan, calon raja yang besar yang akan menguasai tanah Pasundan harus memiliki pengalaman dan keahlian yang mumpuni.

Dalam perjalanannya, Begawat Iman Sonjaya menjadi raja menggantikan raja sebelumnya yang telah tua, dan setelah berhasil memperluas wilayah Kerajaan Kuta Ngagangsa dengan menaklukkan enam kerajaan, kemudian beliau kembali ke Kerajaan Pajajaran dan meninggalkan Kerajaan Kuta Ngagangsa. Adapun Kerajaan Kuta Ngagangsa diberikan kepada Raden Rangga Sawung Galing, sebagai penghargaan karena telah berhasil menjalankan tugasnya menaklukkan enam kerajaan.

c. Nilai Kerja

Pengembangan kebudayaan nasional yaitu kebudayaan Indonesia haruslah berfungsi sebagai penggerak arah pembangunan untuk memperkuat orientasi nilai budaya (mentalitas) ke arah etos kerja dan sekaligus pula sebagai pembentuk jati diri bangsa Indonesia. Mewujudkan sikap kemandirian dalam meningkatkan etos kerja ditujukan untuk meningkatkan peran serta, efisiensi, produktivitas kerja dalam

rangka peningkatan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan lahir batin.

Pekerjaan terintegrasi ke dalam penghayatan hidup sebagai kegiatan-kegiatan penuh arti dan tidak diisolasi melalui berbagai sarana untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan hidup ini. Ini berarti, pekerjaan tidak terasing dari keseluruhan hidup manusia dan manusia tidak merasa terasing di dalamnya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa banyak kebudayaan lain memberi makna yang lebih luas pada bekerja. Manusia misalnya, aktif bekerja untuk beramal memperindah lingkungan, menolong orang lain yang kurang beruntung, atau untuk menghasilkan karya-karya agung. Banyak pula kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya, bahwa manusia yang bekerja keras kelak mendapat karunia Tuhan (M. Weber dalam Purnama, 2009: 74).

Etos berasal dari bahasa Yunani (*etos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok.

Dalam pengertian lain, etos dapat diartikan sebagai *thumuhath* yang berkehendak atau berkemauan yang disertai semangat yang tinggi dalam rangka mencapai cita-cita yang positif. Akhlak atau etos dalam terminologi Ahmad Amin adalah membiasakan kehendak. Simpulannya, etos adalah sikap yang tetap dan mendasar yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan di luar dirinya.

Dari keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kata etos berarti watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan sesuatu keinginan atau cita-cita

(<http://aliciakomputer.blogspot.co.id/2008/01/etos-kerja.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.34 WIB).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengertian etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (1995: 271).

Nilai etos kerja terdapat pada *carita pantun* Sawung Galing. Hal ini dapat dilihat dari peran tokoh Begawat Iman Sonjaya dan Sawung Galing. Kedua tokoh utama dalam *carita pantun* Sawung Galing patut menjadi contoh bagi anak bangsa terutama generasi muda. Etos kerja yang diperlihatkan oleh Begawat Iman Sonjaya, seorang putra mahkota Raja Pajajaran, sebelum menjadi raja pengganti ayahnya, Prabu Siliwangi, beliau ditempa dulu untuk mengembara sampai akhirnya berhasil menjadi seorang raja di kerajaan kecil Kuta Ngagangsa dan berhasil merebut enam kerajaan lainnya. Setelah merasa cukup menimba ilmu dan menempa pengalaman di pengembaraannya, Begawat Iman Sonjaya meninggalkan kursi kekuasaannya untuk kembali ke Kerajaan Pajajaran sesuai pesan dari ayahnya, Prabu Siliwangi.

Etos kerja Begawat Iman Sonjaya dalam menggapai cita-citanya patut menjadi teladan bagi generasi muda. Begawat Iman Sonjaya melakukan perjalanan yang cukup jauh dengan menghadapi berbagai rintangan, baik rintangan alam dan rintangan lainnya, begitu pun setelah menjadi raja rintangan demi rintangan terus dialaminya sampai cita-citanya berhasil. Cita-cita akan dapat diraih apabila diperjuangkan dengan sekuat tenaga untuk dapat mencapainya. Setiap usaha ke arah cita-cita adalah suatu kebaikan yang patut dihargai dan dibanggakan. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali pekerjaan yang harus dipikul baik sebagai karyawan, pegawai, buruh, pedagang dan sebagainya. Pekerjaan harus diselesaikan karena pekerjaan merupakan tanggung jawab setiap orang untuk melaksanakannya. Hasil

suatu pekerjaan dan usaha ke arahnya merupakan suatu kebajikan dan perbuatan yang mulia. Oleh karena itu dalam melaksanakan dan menunaikan pekerjaan harus dengan semangat dan motivasi yang tinggi.

Etos kerja yang diperlihatkan Sawung Galing pun tidak kalah pentingnya. Sawung Galing adalah seorang tokoh perkasa karena berhasil menaklukkan enam kerajaan. Sawung Galing adalah Sang Penakluk, enam kerajaan berhasil ditaklukkan dengan tangannya. Keenam kerajaan itu adalah Gedong Waringin, rajanya Dipati Gajah; Gunung Tilu, rajanya Lembu Wulung; Gunung Karang, rajanya Dipati Dalem Genggang; Kuta Tingkem, rajanya bernama Dipati Gajah Cina; Margacina, rajanya Dipati Gajah Cina; dan Pasir Bondan, rajanya bernama Ratu Bondan.

d. Nilai Sosial

Masyarakat adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendirian. Manusia hidup membutuhkan kehadiran manusia lainnya. Setiap individu dalam masyarakat memiliki pranata sosialnya. Setiap pranata sosial memiliki peran dan fungsi dalam masyarakatnya. Masing-masing menghormati dan menghargainya.

Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia.

Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, serta yang baik dan yang buruk. Wujud nilai dalam masyarakat berupa penghargaan, hukuman, pujian, dan sebagainya. Menurut Koentjaraningrat bahwa yang dimaksud dengan nilai sosial sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka

anggap amat penting dalam hidup (<http://www.zonasiswa.com/2014/07/nilai-sosial-pengertian-jenis-sumber.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.21 WIB).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengertian sosial adalah berkenaan dengan masyarakat perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan ini. Sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum seperti suka menolong, menderma, dan sebagainya (1995: 958).

Nilai sosial terdapat dalam *carita pantun*. Nilai ini diperlihatkan oleh Sawung Galing. Selepas Begawat Iman Sonjaya menyerahkan kekuasaan Kerajaan Kuta Ngagangsa kepada Sawung Galing, semenjak itu, Sawung Galing resmi menjadi raja di Kerajaan Kuta Ngagangsa.

Begawat Iman Sonjaya pulang ke Kerajaan Pajajaran hanya membawa permaisuri Ringgit Manik dan satu selir bernama Rangga Dewata, sedangkan enam selir lainnya ditinggalkannya di Kuta Ngagangsa. Keenam selir Begawat Iman Sonjaya yaitu Nyi Caringin Kembang, Panggung Wayang, Nyi Lenggang Sari, Badaya Cina, Nyi Aci Kancana dan Nyi Sari Bondan. Keenam selir yang ditinggalkan oleh Raja Begawat Iman Sonjaya tidak kemudian dijadikan permaisuri atau selir Sawung Galing, namun mereka tetap diizinkan tinggal di Kerajaan Kuta Ngagangsa. Dan Raja Sawung Galing menghormati serta menjaga keenam selir Begawat Iman Sonjaya tersebut.

e. Nilai Ilmu

Ilmu pengetahuan secara umum dibagi ke dalam tiga lapangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu-ilmu alamiah, pengetahuan budaya, dan ilmu-ilmu sosial. Masing masing terbagi dalam sejumlah bidang pengetahuan keahlian/disiplin (Darmansyah M., 1986: 13). Ilmu alamiah mencakup bidang-bidang keilmuan seperti biologi, fisika, kimia, dan sebagainya. Adapun ilmu-ilmu sosial mencakup ilmu

geografi sosial, antropologi, sosiologi, ilmu politik, ekonomi, psikologi sosial dan sejarah.

Dalam *carita pantun* Sawung Galing sarat dengan nuansa keilmuan, khususnya adalah ilmu sejarah. Dengan ilmu sejarah kita dapat mengungkap sejarah atau peristiwa-peristiwa di masa lalu dengan jelas dan gamblang. Dalam cerita tersebut disebut-sebut Kerajaan Pajajaran, Kerajaan Gunung Kerikil, Kerajaan Kuta Ngagangsa, Kerajaan Gedong Waringin, Kerajaan Gunung Tilu, Kerajaan Gunung Karang, Kerajaan Kuta Tingkem, Kerajaan Margacina, dan Kerajaan Pasir Bondan.

Ketujuh kerajaan yakni Kerajaan Gunung Kerikil, Kerajaan Kuta Ngagangsa, Kerajaan Gedong Waringin, Kerajaan Gunung Tilu, Kerajaan Gunung Karang, Kerajaan Kuta Tingkem, Kerajaan Margacina dan Kerajaan Pasir Bondan adalah kerajaan kecil di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran.

Adapun tokoh-tokohnya Raden Begawat Iman Sonjaya, putra raja Pajajaran; Dipati Jang Manggala, raja dari Kerajaan Kuta Ngagangsa; Raden Rangga Sawung Galing, raja dari Kerajaan Gunung Kerikil, adiknya bernama Rangga Dewata; Dipati Gajah Waringin, raja dari Kerajaan Gedong Waringin, adiknya bernama Nyi Caringin Kembang; Lembu Wulung, raja dari Kerajaan Gunung Tilu, adiknya bernama Panggung Wayang; Dipati Dalem Genggang, raja dari Kerajaan Gunung Karang, adiknya bernama Nyi Lenggang Sari; Dipati Gajah Cina, raja dari Kerajaan Kuta Tingkem, adiknya bernama Badaya Cina; Dipati Gajah Cina, raja dari Kerajaan Margacina adiknya bernama Nyi Aci Kancana; dan Ratu Bondan, raja dari Kerajaan Pasir Bondan, adiknya bernama Nyi Sari Bondan.

Manik Ringgit, adik Jang Manggala raja dari Kerajaan Kuta Ngagangsa menjadi permaisuri Raden Begawat Iman Sonjaya, sedangkan ketujuh wanita cantik adiknya raja dari kerajaan kecil di bawah Kerajaan Pajajaran kelak akan menjadi selir Raja Raden Begawat Iman Sonjaya.

Latar tempat yang dilewati selama perjalanan pengembaraan Raden Begawat Iman Sonjaya adalah Nusa Kalapa, Muara Kapetakan, Ujung Tua, Muara Kancana, Pangarengan, Muara Palayangan, Muara Cisanggarung, tepian Losari, Kedung Eneng, dan tepian Kuta Ngagangsa.

Menurut Ayatrohaedi (dalam Purnama, 2009: 80) selama abad ke-14, Sunda diperintah delapan orang raja. Di antara mereka, ada yang berkuasa di seluruh wilayah Kerajaan Sunda yang terdiri atas "Sunda Barat" (Sunda atau Pajajaran) dan "Sunda Timur" (Galuh) dan ada yang hanya berkuasa di salah satu wilayah itu.

f. Nilai Kuasa

Istilah "kuasa" merupakan bentuk dasar dari kekuasaan. M. Weber (dalam Purnama, 2009: 77) mengatakan bahwa kekuasaan terdapat di berbagai bentuk dan dalam semua lingkungan masyarakat. Lembaga-lembaga terpenting yang oleh masyarakat diakui sebagai yang sah adalah keluarga (kekuasaan orang tua), agama (kekuasaan rohani-moral), lembaga-lembaga fungsional seperti hubungan kerja dan perkumpulan-perkumpulan bebas (kekuasaan berdasarkan peraturan fungsional), dan kerajaan (kekuasaan politik).

Kekuasaan adalah suatu perkataan abstrak bagi suatu kenyataan yang konkret sekali, orang yang satu melaksanakan kehendaknya dan orang yang lain tunduk, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Kekuasaan sering dipandang sebagai daya gaib yang menyatakan diri dalam alam, api, dan khususnya dalam daya hidup diturunkan dari generasi ke generasi. Kekuasaan itu terus beralih, berpusat, dan berkurang sehingga orang berusaha keras untuk tetap memegangnya, tetapi itu sia-sia.

Bagi banyak orang kekuasaan tidak memerlukan legitimasi selain dari adanya kekuasaan itu sendiri, sehingga tindakan-tindakan penguasa selalu dipandang tepat dan tidak dinilai dengan prinsip-prinsip moral. Biasanya kekuasaan dalam sosial

ada kemungkinan untuk melaksanakan kehendak sendiri dalam kerangka suatu hubungan sosial.

Nilai kuasa terdapat dalam *carita pantun* Sawung Galing. Nilai ini diperlihatkan oleh Begawat Iman Sonjaya ketika memerintahkan kepada Sawung Galing, Patih Kerajaan untuk merebut enam kerajaan. Tugas berat ini dilakukan dalam rangka memperluas Kerajaan Kuta Ngagangsa. Sebagai bawahan, tugas ini dipikul dengan sebaik-baiknya, ia tahu bahwa setiap titah majikan yakni Raja Begawat Iman Sonjaya adalah keharusan baginya untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

D. PENUTUP

Kesenian tradisional mulanya sebagai media yang sangat sakral antara pelaku, pendukung, masyarakat, alam, dan Tuhan. Dalam perkembangannya, kesenian berubah menjadi media hiburan dan pendidikan. Namun perjalanan tidak semulus harapan, keberadaan kesenian tradisional pun mengalami proses seleksi alam. Unsur yang menjadi penyeleksi adalah para pendukungnya. Ketika pola pikir dan nuansa pandangan hidup berubah maka cara pandang terhadap objek pun lambat laun akan berubah pula. Oleh karena itu, tidak heran ada kasus punahnya kesenian tradisional atau semakin terpinggirkan. Salah satunya adalah kesenian *carita pantun*.

Keberadaan kesenian tradisional *carita pantun* kini mulai memudar. Hal ini ditandai dengan jarang terdengar adanya pagelaran atau pertunjukan, juga pada umumnya generasi muda Sunda sudah tidak mengenal dan mengetahui tentang kesenian *carita pantun* ini.

Upaya pelestarian dan penyelamatan perlu dilakukan yaitu dengan mendokumentasikan baik secara utuh maupun parsial tentang kesenian *carita pantun*, di antaranya dengan mendokumentasikan cerita dalam *carita pantun* tersebut serta melakukan pengkajian nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Pengkajian

nilai budaya ini diharapkan dapat menggugah generasi muda untuk dapat lebih mengenal, mengetahui, dan meneladani tokoh-tokoh terbaik dalam cerita. Jangan sampai generasi muda mengidolakan tokoh cerita dari luar sementara tokoh cerita dari daerah sendiri yang relatif lebih baik dan lebih cocok dengan iklim budaya bangsa Indonesia ditinggalkan dan tidak mendapatkan perhatian.

Cukup banyak nilai budaya dari cerita dalam *carita pantun* Sawung Galing ini, di antaranya nilai etos kerja, nilai kuasa, nilai agama, nilai ilmu dan nilai sosial. Generasi muda dapat melihat nilai etos kerja yang diperankan tokoh Sawung Galing. Sawung Galing patut diberikan julukan tokoh perkasa sang penakluk, karena dapat menaklukkan enam kerajaan untuk dipersembahkan kepada Raja Begawat Iman Sonjaya. Dengan keperkasaan Sawung Galing, Kerajaan Kuta Ngagangsa makin luas wilayah kekuasaannya.

Penelitian ini dapat terlaksana dengan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Semoga kebaikannya dapat bermanfaat bagi orang lain dan menjadi pahala bagi mereka.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah

Hidayah, Zulyani. 2006.

“Metode Penelitian Kepercayaan Masyarakat”, *Makalah dalam Penataran Tenaga Teknis Pamong*. Jakarta.

Sastrawidjaja, Maryati. 1979.

Carita Pantun Dina Sastra Sunda (Makalah). Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

2. Buku

Abdulwahid, Idat. 1982.

Kajian Semiotik Carita Pantun Lutung Kasarung. Edisi Ajip Rosidi Dipantunkan Ki Sajin. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

- Ali, Lukman. 1995.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1977.
Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Segi Nilai-Nilai. Jakarta: Idayu.
- Bachtiar, Wardi. 1997.
Metode Penelitian Ilmu Dakwah. Pamulang Timur Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan, Robert C. 1972.
Participant Observation in Organizational Settings. Syracuse N.Y.: Syracuse University Press.
- Darmansyah M. et al. 1986.
Ilmu Sosial Dasar. Surabaya: Usaha Nasional.
- Joko Damono, Sapardi. 1974.
Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gazalba, Sidi. 1973.
Sistematika Filsafat Pengantar Teori Nilai. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kirk, Jerome & Marc L. Miller. 1986.
Reliability and Validity in Qualitative Research. New York: St. Martin Press.
- Kurnia, Atep. 2010.
Khasanah (Surat Kabar). Bandung: Pikiran Rakyat.
- Kahmad, Dadang. 2000.
Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. et al. 1984.
Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989.
Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Purnama, Yuzar. 2009.
Kajian Struktur dan Nilai Budaya pada Carita Pantun Raden Tanjung di Kabupaten Sukabumi. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Poerwadarminta, WJS. 1991.
Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Renne Wellek & Austin. 1989.
Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Surakhmad, Winarno. 1985.
Penelitian Dasar Metode Penelitian. Bandung: Tarsito.

3. Internet

- <http://kumeokmemehdipacok.blogspot.co.id/2013/12/cm-pleyte-ilmuwan-be-landa-pengkaji.html>. Diakses tanggal 17 Mei 2016, pukul 09.40 WIB.
- <http://kandaga-caritapantun.blogspot.co.id/2010/05/raden-rangga-sawung-galing.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 08.46 WIB.
- <http://www.ikerenki.com/2014/01/penger-tian-politik-makna-definisi-umum.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.00 WIB.
- <http://www.zonasiswa.com/2014/07/nilai-sosial-pengertian-jenis-sumber.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.21 WIB.
- <http://aliciakomputer.blogspot.co.id/2008/01/etos-kerja.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.34 WIB.
- <http://penaraka.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-agama.html>, diakses tanggal 23 Mei 2016 pukul 15.45 WIB.